

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kasus CKD (*chronic kidney disease*) sangat banyak ditemui pada zaman sekarang, dalam hal ini dapat dilihat dari perilaku dan gaya hidup. Dalam penelitian Sidiq (2014) mengatakan keluarga tidak mendukung dalam mendampingi saat menjalani tindakan. Ia mengungkapkan bahwa pasien ini juga memiliki masalah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah tersebut sangat berkaitan dengan kualitas hidup karena pengalaman penderita berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memenuhi tugas dan perannya sebagai manusia normal. Untuk meminimalisir masalah tersebut, dukungan keluarga sangat penting bagi pasien yang menjalani hemodialisis (Kudus, 2019).

Kualitas hidup pasien CKD (*chronic kidney disease*) yang menjalani hemodialisis terus menjadi isu yang menarik perhatian para profesional kesehatan. Hal ini terjadi karena pasien hemodialisis mengalami penurunan kualitas hidup. Penurunan kualitas hidup terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis. Sebuah studi oleh Horniak et al tahun 2015 menunjukkan bahwa pasien hemodialisis mengalami kualitas hidup yang lebih rendah daripada mereka yang diobati dengan transplantasi ginjal atau *dialisis peritoneal*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pasien hemodialisis harus berulang kali ke rumah sakit untuk melakukan terapi hemodialisis (Jankowska-Polańska et al., 2017). Pada beberapa pasien CKD sering kali seiring berjalannya waktu merasakan kualitas hidupnya semakin lama semakin memburuk, yang ditandai mulai pasrah dengan keadaan penyakitnya. Pasien merasa sering lelah, kesakitan dan sering gelisah, pada faktor psikologis pasien tidak memiliki motivasi untuk sembuh, dan untuk hubungan sosial dan lingkungan pasien CKD lebih menarik diri dari aktifitas masyarakat.

Prevalensi angka kejadian CKD (*chronic kidney disease*) meningkat setiap tahun. Menurut WHO, CKD meningkatkan beban penyakit global, membunuh 850.000 orang setiap tahun. Penyakit ini merupakan penyebab kematian ke-12 dan penyebab kecacatan ke-17 di dunia (Srianti et al., 2021). Jika di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas, tahun 2018 yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita CKD (Pongsibidang, 2017). Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 di daerah Jawa Timur sebanyak 0,3% diantaranya penderita CKD di daerah Malang masih tinggi dari 3,54 jiwa penduduk Malang, sebanyak 2.900 yang tersebar di beberapa rumah sakit semalam raya yang memiliki fasilitas hemodialisis. Diantaranya merupakan penderita gagal ginjal kronik .

Banyaknya masalah yang dihadapi pasien ckd yang menjalani terapi hemodialisis dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Salah satu faktor nya ialah banyaknya stressor dan perubahan pola hidup. Stressor yang dimaksud antara lain, perasaan tidak bertenaga (lemas dan pasrah) dan kurangnya kontrol atas penyakit dan , terapi yang membatasi ADL (*Activity Daily Living*) selama menjalani perawatan medis. Penderita yang menjalani perawatan hemodialisis sering merasakan bahwa terapi ini mengikat hidup mereka. Dan mereka merasa berada di antara dunia kehidupan dan kematian (Wijaya et al., 2021)

Penderita yang terdiagnosis CKD akan menjalani terapi hemodialisis. Selama perawatan beberapa pasien didampingi oleh keluarganya sampai akhir, namun tidak sedikit pasien yang sendiri tanpa ditemani keluarganya selama menjalani terapi hemodialisis. Ada beberapa alasan mengapa keluarga tidak menemani pasien saat terapi hemodialisis (Inayati et al., 2021). Dukungan keluarga sering diabaikan karena masalah ekonomi dan kebutuhan lain nya sehingga pasien hemodialisis memiliki

dampak pada kualitas hidup mereka. Jika tidak didukung oleh keluarganya secara penuh, yang terjadi kualitas hidup pasien menurun yaitu pasien tidak semangat dalam menjalani pengobatan. Jika pasien tidak mendapatkan pengobatan hemodialisis, kondisi pasien akan semakin memburuk.(Kudus, 2019).

Salah satu bentuk dukungan keluarga yang diberikan dan banyak didapatkan oleh pasien diantaranya , keluarga turut membantu membatasi konsumsi makanan pasien dan menjaga asupan cairan agar tidak terjadi edema dan sesak, keluarga juga mengingatkan pasien untuk melakukan jadwal terapi hemodialisis dan mengantarkannya ke rumah sakit (States, 2020).

Salah satu faktor lainnya dalam kualitas hidup pasien CKD selain dukungan keluarga yaitu efikasi diri. Fungsi dari efikasi diri memberikan keyakinan pada dirinya sendiri bahwa akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya jika optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan dan efikasi diri dapat mengoptimalkan kualitas hidup (Afandi & Kurniyawan, 2018). Tetapi pada penelitian lain pada temuan Lin et al. (2012) mengatakan bahwa pasien CKD stadium akhir memiliki efikasi diri yang rendah dan sebagian pasien CKD merasakan masalah pada harga diri mereka , ditandai menyesuaikan diri dengan perubahan rutinitas hidupnya karena kewajiban dalam pengobatannya. Sampai - sampai salah satu pasien CKD ada yang merahasiakan pengobatannya yaitu hemodialisis karena merasa malu, maka dari itu diperlukannya dukungan keluarga.

Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam kualitas hidup pasien CKD(*chronic kidney disease*) yang menjalani hemodialisis. Hal ini berkaitan dengan peran keluarga, karena keluarga merupakan orang terdekat yang selalu kontak atau berinteraksi dengan pasien. Keluarga merupakan orang penolong pertama pasien dalam menghadapi masalah dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi pasien, sehingga pasien

merasa dirinya tidak sendiri menanggung beban, dengan adanya dukungan keluarga yang memperhatikan, mendengarkan segala keluhannya dan membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Artinya pasien CKD yang menjalani hemodialisis sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya. (Inayati et al., 2021)

Berdasarkan uraian diatas, peran dalam memberikan dukungan keluarga sangat erat kaitannya dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang mengalami Hemodialisis”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan keluarga yang signifikan dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani Hemodialisis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani Hemodialisis

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis dukungan keluarga pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis
2. Menganalisis kualitas hidup pasien CKD yang menjalani perawatan terapi hemodialisis
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Keperawatan

Ilmu keperawatan terutama dibidang keperawatan medikal bedah dapat mengetahui mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam merawat pasien ckd dalam perawatan hemodialisis dan diharapkan dapat memberi petunjuk kepada seluruh mahasiswa keperawatan maupun tenaga perawat bahwa pentingnya melibatkan keluarga dalam semua tindakan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien.

1.4.1 Bagi Keluarga dan Pasien CKD

Keluarga penderita CKD diharapkan mendapat informasi mengenai pentingnya kesiapan dalam memberi perawatan kepada pasien CKD dan juga dapat bermanfaat untuk keluarga, yaitu dengan melibatkan keluarga dalam proses pemberian arahan sehingga meningkatkan kesiapan keluarga untuk merawat, memotivasi dalam pemulihan pasien dan mencegah kekambuhan penyakit

1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut tentang peran dukungan keluarga dalam perawatan pasien CKD yang menalani terapi hemodialisis.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan kepada penelitian penelitian terdahulu yang membahas tentang topik yang sama dan terkait

1. Menurut penelitian (Inayati et al., 2021) .Pasien yang menderita CKD(*chronic kidney disease*) yang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan psikologis dan psikososial dapat berpengaruh pada penurunan kualitas hidupnya. Keluarga sebagai

orang terdekat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien selama proses pengobatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. Jenis penelitian ini adalah penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini merupakan pasien gagal ginjal, dan untuk sampel penelitian juga pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis tahun 2019 yaitu sebanyak 66 orang, teknik pengambilan sampel total sampling. Uji *Spearman's rho* digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Hasil analisis didapatkan $r = 0,393$; $p\text{-value} = 0,001$. Hasil analisis didapatkan $r = 0,393$; $p\text{-value} = 0,001 < \alpha 0,05$ artinya dukungan keluarga telah terbukti berkorelasi dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Nilai korelasi yang diperoleh tergolong dalam kategori rendah dengan arah korelasi positif. Kesimpulan: Peran dukungan keluarga terbukti berhubungan dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien sehingga harus terus berupaya untuk meningkatkan dukungan kepada pasien.

2. Menurut penelitian (Kudus, 2019), menurut definisi WHO adalah suatu stimulus yang diterima individu dari konteks budaya dan sistem nilai lingkungan dalam kehidupannya sendiri atau di sekitar tempat tinggalnya. Sisi kehidupan seseorang bisa dilihat dari segi fisik, psikologis, kepercayaan pribadi, dan hubungan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain yang digunakan adalah desain analitik korelasional, dengan pendekatan cross sectional. Metode sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah

sampel 40 responden pada bulan Juni 2018. Instrumen menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kualitas hidup menggunakan kuesioner dari *World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)-BREF*, analisis data penelitian menggunakan Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga mendukung sebanyak 30 responden (75,0%), dan kualitas hidup kualitas hidup baik sebanyak 30 responden (75,0%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUD dr.Loekmono Hadi Kudus dengan nilai p value (.000) . Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga kepada pasien maka semakin tinggi kualitas hidup yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD dr.Loekmono Hadi Kudus. Saran untuk keluarga untuk selalu memberikan dukungan keluarga untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih kompleks

3. Menurut penelitian (Edriyan, 2022), Penyakit ginjal kronis adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh ketidakmampuan ginjal untuk menjaga keseimbangan dalam tubuh. Gagal ginjal kronis telah menjadi masalah medis global karena meningkatnya jumlah kematian. Prevalensi gagal ginjal kronis akan terus meningkat dalam waktu dekat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain cross sectional dan teknik purposive sampling. Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan bahwa H_0 ditolak dengan p-value $< \alpha$ ($0,05 < 0,001$), menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal.